

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan bagian terpenting karena dengan metode lah seorang peneliti bisa menentukan kebenaran hasil penelitiannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode kasus. Menurut Sukmadinata (2010: 77) “ Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan sesuatu kasus.”

Arikunto (2010: 185) mengungkapkan bahwa: Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Nasution (2009: 27) “*Case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga) segolongan manusia (guru, suku minangkabau) lingkungan hidup manusia (desa sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian).”

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa penelitian kasus adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis suatu kasus. Kasus ini bisa mengenai seorang individu, kasus disuatu daerah, atau pun kasus-kasus yang terjadi di lembaga sekolah maupun lembaga lainnya. Peneliti menggunakan metode kasus karena menganalisis perilaku siswa saat salat Jumat di masjid Al-husna SMA Korpri Karawang. Perilaku itu antara lain adalah perilaku siswa saat azan jumat berlangsung, perilaku siswa saat khotbah Jumat berlangsung, perilaku siswa saat salat Jumat berlangsung. Nasution (2009: 28) sebagai keuntungan *case study* dikemukakan:

1. Dengan *case study* dapat diselidiki boleh dikatakan setiap aspek kehidupan sosial, kecuali bila ada rintangan yang tak dapat diatasi seperti tidak

memungkinkannya diperoleh keterangan, atau karena alasan keuangan waktu dan tenaga.

2. *Case study* dapat digunakan untuk meneliti setiap aspek spesifik dari suatu topik atau keadaan sosial secara mendalam. Tentu saja dalam meneliti suatu bagian yang khas secara terperinci, tak boleh kita melupakan keudukannya dalam rangka keseluruhan masalahnya.
3. Dalam *case study* dapat digunakan berbagai cara pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket studi dokumenter dan alat pengumpulan data lainnya untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya agar masalah itu kita pahami secara mendalam.
4. *Case study* dapat menguji kebenaran teori. Jika *case study* itu didasarkan atas teori-teori tertentu, maka *case study* yang mendalam tentang aspek-aspek yang spesifik membuka kesempatan untuk mentes kebenaran teori itu. Dan hasil *case study* itu ada kemungkinan untuk merumuskan generalisasi-generalisasi tertentu.
5. *Case study* dapat dilakukan dengan biaya yang rendah. Ini antara lain bergantung kepada metode pengumpulan data yang digunakan. Biaya itu lebih rendah lagi bila sipeneliti itu bekerja atau aktif dalam lapangan yang berkenaan dengan pokok penelitiannya, misalnya *case study* tentang bank oleh orang yang bekerja di bank. Ia mudah pula memperoleh data karena ia orang dalam, sehingga semua atau hampir semua data terbuka baginya.

Selanjutnya dalam penggunaan pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena permasalahan yang diambil menyangkut perilaku siswa dalam beribadah. Untuk itu pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan karena menggambarkan dan mengungkapkan aktifitas seseorang secara deskriptif. Sukmadinata (2010: 60) mengungkapkan bahwa:

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.”

Sugiyono (2009: 15) mengungkapkan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Dari dua pakar ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang sifatnya alamiah serta lebih menekankan proses dari pada hasil. Tujuan dari penelitian ini pun untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, sikap, fenomena dan hal-hal yang dianggap menyimpang dari yang seharusnya. Hasil dari penelitian kualitatif berupa kata-kata dan gambar yang bersifat deskriptif .

Sugiyono (2009: 21-22) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Populasi merupakan wilayah atau lokasi yang akan dijadikan tempat untuk penelitian. Adapun pengertian populasi menurut Sugiyono (2009: 117) adalah sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek

atau obyek itu. Misalnya akan melakukan penelitian di sekolah X, maka sekolah X ini merupakan populasi.

Kesimpulannya, populasi adalah suatu wilayah yang besar yang akan dijadikan tempat penelitian. Contohnya sekolahan, maka komponen-komponen yang ada dalam sekolah ini disebut populasi, seperti siswa, guru, kepala sekolah, perpustakaan, pohon dan lain-lain. Jadi populasi itu bisa dikatakan wilayah atau lokasi penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah SMA Korpri Karawang yang terletak di Jalan Cianjur NO.13 Karangpawitan Karawang. Setelah menentukan lokasi peneliti melanjutkan dengan penentuan sampel. Adapun pengertian sampel menurut Sugiyono (2009: 118) adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Kesimpulannya sampel adalah bagian dari populasi penelitian. Karena dalam penelitian tidak mungkin meneliti semua populasi itu dikarenakan keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Arikunto (2010: 176) menjelaskan bahwa ada beberapa keuntungan jika kita menggunakan sampel yaitu:

1. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu berkurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu dan tenaga).
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak), bayangkan kalau kita harus meneliti kemampuan senjata yang dihasilkan oleh pabrik, misalnya granat. Maka sambil meneliti, kita juga menghabiskannya.
5. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subyeknya banyak petugas mengumpulkan data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi. Misalnya kalau kita ingin mengetahui pendapat pemuda usia 15 Tahun tentang PMDK. Oleh karena wilayah Indonesia yang begitu luas tidak mungkin dengan tepat diketahui pendapat mereka pada usia 15 Tahun.

Kesimpulannya adalah ada beberapa keuntungan dari penggunaan sampel diantaranya dapat menghemat waktu, tenaga, uang serta memperkecil kesalahan berupa tertinggalnya subjek yang diteliti. Adapun sampel yang digunakan peneliti yaitu sampel purposif.

Sugiyono (2009: 124) mengemukakan bahwa:

Sampling *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik disuatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik.

Peneliti memilih sampel purposif karena berkeinginan mendapatkan informan yang kaya dengan informasi sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti. Informan tersebut adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu Bapak Sastraguna, Guru PAI SMA Korpri yaitu Bapak Abdul Sholeh, enam siswa SMA Korpri yaitu Faishal, Deni, Alfian, Fajar, Adip dan Fachrudin.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam suatu penelitian pastilah ada, namun instrumen penelitian kuantitatif dengan kualitatif berbeda. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sugiyono (2009: 305) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan, terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Kesimpulannya instrumen kualitatif adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti sebagai instrumen tidak bisa digantikan oleh apapun juga. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2009: 307-308) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengtest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai belikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data. “Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan” (Nasution, 2009: 106). Adapun pengertian observasi menurut Sukmadinata (2010: 220) bahwa “Observasi

(*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.”

Sukmadinata (2010: 220) juga mengemukakan bahwa:

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan tidak ikut dalam kegiatan.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, hal ini karena peneliti tiga kali menunaikan ibadah salat Jumat di Masjid Al-husna SMA Korpri. Selama Observasi peneliti mengamati, merasakan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting di lembar observasi. Namun dalam pengamatan dan pencatatan pun terbatas, hal ini karena peneliti menunaikan salat Jumat maka peneliti hanya mengamati dan mencatat hal-hal penting sampai khotbah Jumat selesai. Dan peneliti pun fokus untuk salat Jumat. Kemudian dalam mencari informasi tentang bagaimana perilaku siswa dalam salat Jumat, peneliti menggunakan teknik wawancara.

Bungin (2010: 118) mengungkapkan bahwa mencatat hasil observasi harus memperhatikan beberapa hal:

a. Waktu Pencatatan

Hal terbaik mencatat adalah pada saat objek pengamatan yang diamati tersebut sedang terjadi, atau disebut dengan pencatatan langsung (*on the spot*). Walaupun harus menghadapi kesulitan diatas, tetapi pencatatan *on the spot* tetap masih dianggap sebagai alternatif terbaik karena dapat menghindari bias dan penjumlahan akibat kelupaan. Hal ini tentunya tinggal bagaimana pengamat meyakinkan objek pencatatnya tidak berbahaya bagi objek pengamatan.

b. Cara Pencatatan

Apabila pencatatan *on the spot* tidak mungkin dilakukan, maka pencatatan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata kunci (*key word*). Ini artinya pengamat tetap mencatat pada saat peristiwa berlangsung, tetapi yang dicatat merupakan kata kunci yang nantinya disempurnakan setelah pengamatan berlangsung. Hal ini sedikit mengalami kesulitan bila dibandingkan cara yang pertama, tetapi pengamat tetap dituntut agar memiliki dan menghafal beberapa kata kunci.

c. Mencatat Disela Pengamatan

Cara ini adalah alternatif lain yang bisa dilakukan, yaitu pengamat mencatat hasil pengamatan disela-sela objek pengamat tidak dapat direkam kegiatannya. Ini berarti kegiatan pengamat terhenti, dan ini adalah saat yang tepat untuk mencatat hasil pengamatan sementara. Suatu contoh ketika sedang mengamati interaksi pengedar obat terlarang dengan relasinya. Pada saat pengamatan dilakukan, secara tiba-tiba datang petugas kepolisian, maka peristiwa ini terhenti karena masing-masing mereka harus menyelamatkan diri dari tangkapan petugas tadi. Pada saat inilah pencatatan dilakukan sambil menunggu interaksi tersebut berlangsung lagi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, bahkan dalam penelitian kualitatif wawancara merupakan teknik utama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2010: 217) bahwa “Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.” Adapun pengertian wawancara menurut Nasution (2009: 113) wawancara atau interviu adalah “Suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.” Kesimpulannya adalah wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data oleh seorang peneliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan. Dalam wawancara penelitian, harus ada persiapan terlebih dahulu.

Hal ini dikarenakan supaya peneliti bisa memilih pertanyaan sesuai kebutuhan. Pernyataan ini sesuai dengan

Sukmadinata (2010: 216) bahwa:

Sebelum melaksanakan wawancara, para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspons oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian

Arikunto (2010: 270) juga mengungkapkan bahwa secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (check) pada nomor yang sesuai.

Kesimpulannya adalah pedoman wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam mewawancarai, peneliti mewawancarai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu Bapak Sastraguna, Guru PAI SMA Korpri yaitu Bapak Abdul Sholeh, enam siswa SMA Korpri yaitu Faishal, Deni, Alfian, Fajar, Adip dan Fachrudin. Dalam proses mewawancarai, peneliti mencari waktu yang tepat yaitu saat jam istirahat atau pun setelah pulang sekolah. Sehingga peneliti tidak mengganggu jam pelajaran dan proses wawancara pun berjalan dengan lancar dan kondusif.

Patton dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 131) “Memberikan enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara akan

terkait dengan salah satu pertanyaan lainnya.” Pertanyaan itu menurut Patton dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 131-133) adalah sebagai berikut:

a. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pengalaman atau Perilaku

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan demikian ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan dan kegiatan yang didapat pada waktu kehadiran pewawancara. Contohnya: “Jika saya berada dalam program itu bersama saudara, apakah yang kiranya dapat saya saksikan apa yang saudara lakukan ?” “Jika saya mengikuti saudara pada hari-hari tertentu, pengalaman-pengalaman apakah yang dapat saya amati dari saudara?”

b. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Pendapat atau Nilai

Pertanyaan jenis ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subjek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran pada kita mengenai hal yang dipikirkan tentang dunia atau tentang suatu program khusus. Pertanyaan itu menceritakan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai. “Apa yang saudara percaya?” “Apa yang saudara pikirkan tentang ...?” “Apa yang saudara inginkan terjadi?” “Apa pendapat saudara tentang...?”

c. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Perasaan

Pertanyaan demikian ditujukan untuk dapat memahami respon emosional seorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Ada seperangkat asumsi tentang spontanitas respons emosional itu. Sewaktu pewawancara mengajukan pertanyaan, pada dasarnya ia hendak mencari respon afektif. Misalnya: “Apakah saudara merasa khawatir, senang, takut, terancam, percaya diri...?”

d. Pertanyaan tentang Pengetahuan

Pertanyaan tentang pengetahuan ditujukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat diketahui. Hal-hal tersebut merupakan fakta dari suatu kasus. Pengetahuan tentang suatu program terdiri dari laporan tentang pelayanan yang tersedia, siapa yang pantas, ciri-ciri langganan,

siapa yang dilayani oleh program itu, bagaimana cara mendaftar sebagai tenaga kerja dalam program tersebut dan sebagainya.

e. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Indra

Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan dan dicium. Maksudnya pertanyaan ini ialah memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indra

responden. “Jika saudara berjalan melalui pintu suatu program, apa yang saudara lihat?” “Uraikan kepada saya apa yang akan saya lihat jika saya berjalan melalui pintu itu ke dalam program” “Apa yang akan ditanyakan konselor jika saudara menemuinya? “Apa yang sesungguhnya dikatakannya?”

f. Pertanyaan yang Berkaitan dengan Latar Belakang atau Demografi

Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai, jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan responden dengan orang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas dan lain sebagainya. Pertanyaan lainnya dapat juga diajukan ialah perilaku, pendapat, perasaan, pengetahuan, perasaan berkesan dan pertanyaan-pertanyaan demografis.

3. Dokumentasi

Setelah di atas dikemukakan mengenai teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sukmadinata (2010: 221) bahwa “Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.” Sedangkan menurut Arikunto (2010: 274) “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”

Jadi dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berhubungan dengan salat Jumat, baik yang sifatnya literatur dan gambar

yang diambil lewat kamera digital. Setelah dokumen-dokumen ini terkumpul, Peneliti mengurutkannya secara sistematis sesuai dengan kebutuhan.

D. Langkah-Langkah Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah pengumpulan data dan analisis merupakan satu kesatuan yang tumpang tindih. Jadi dalam mengumpulkan data peneliti juga menganalisis data. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sukmadinata (2010: 114) bahwa:

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. langkah-langkahnya biasa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh.

Selanjutnya dalam melakukan langkah-langkah pengumpulan dan menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2010: 114-115) sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data. Deskripsi tersebut merupakan pedoman bagi pemilihan dan penentuan sampel purposif.

b. Memulai Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju atau *member check*. Pengumpulan data melalui interviw dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (*triangulasi*). Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tetapi data pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dicatat, disusun,

dikelompokkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.

c. Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar “melihat, mendengarkan, membaca dan merasakan“ apa yang ada dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan analisis data mulai dilakukan dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Deskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkumkan dalam diagram-diagram yang bersifat integratif. Setelah pola-pola dasar terbentuk, peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase penutup.

d. Pengumpulan Data Penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian itu sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, ke dalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

e. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara penyajiannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram, tabel, gambar –gambar dan bentuk-bentuk pepaduan fakta lainnya. Hasil analisis data diagram, bagan, tabel dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.

E. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan bagian dari penelitian, bahkan pengujian keabsahan data sangat penting dilakukan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh bisa dipercaya banyak orang. Sugiyono (2009: 366) menjelaskan bahwa “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas)”

Pertama adalah uji *Credibility* menurut Sugiyono (2009: 368) bahwa:

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa uji *Credibility* merupakan salah satu uji keabsahan data penelitian kualitatif. Dengan uji *Credibility* data yang didapat bisa dipercaya, hal ini karena peneliti melakukan perpanjangan pengamatan artinya pengamatan tidak hanya dilakukan satu hari saja melainkan bisa sampai berhari-hari. Selanjutnya melakukan ketekunan dalam penelitian, ketekunan dalam penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam peristiwa-peristiwa yang terjadi misalkan peristiwa mengenai perilaku siswa saat azan berlangsung. Setelah melakukan ketekunan dalam penelitian, dilanjutkan dengan triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber baik itu dari segi waktu atau pun dari respondennya, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Sugiyono (2009:375) mengungkapkan bahwa *Member Check* “adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member Check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.”

Kedua adalah Uji *Transferability*. Uji *Transferability* merupakan Validitas eksternal, hal ini seperti yang diungkapkan Sugiyono (2009: 376) “*Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.” Selanjutnya Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2009: 377) mengungkapkan bahwa “Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*Transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”

Ketiga adalah Uji *Dependability*, Sugiyono (2009: 377) mengungkapkan bahwa:

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada maka penelitian tersebut tidak reliabel atau tidak *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

Keempat adalah Uji *Konfirmability*, Sugiyono (2009: 377-378) mengungkapkan bahwa:

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.